

Gereja sebagai Eksistensi Kerajaan Allah di Tengah Masyarakat

¹Roesmijati, ²Eddy Salim

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

Korespodensi : roesmi71@gmail.com

Abstract

The existence of the church in general must be felt by the community. The church is a representative of the Kingdom of God on earth. The church has a role in completing the Great Commission and has an impact on community life. The role of the church is not only in spiritual matters but also in physical matters. This study aims to discuss the church as the existence of the kingdom of God in the midst of society. The purpose of this study is to provide motivation to believers that the existence of the church is fully responsible for the congregation and society both spiritually and physically.

Keywords: church, existence of the kingdom; kingdom of God, society.

Abstrak

Eksistensi gereja secara umum harus dapat dirasakan oleh masyarakat. Gereja menjadi perwakilan Kerajaan Allah di bumi. Gereja mempunyai peran dalam menuntaskan Amanat Agung dan berdampak bagi kehidupan bermasyarakat. Peran gereja tidak hanya dalam hal rohani tetapi juga jasmani. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang gereja sebagai eksistensi kerajaan Allah di tengah masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan motivasi kepada orang percaya bahwa eksistensi gereja bertanggung jawab sepenuhnya kepada jemaat dan masyarakat baik secara rohani maupun jasmani.

Kata Kunci: gereja; eksistensi kerajaan; Kerajaan Allah, masyarakat.

PENDAHULUAN

Topik Kerajaan Allah merupakan sesuatu yang selalu menarik tetapi sekaligus merupakan sesuatu yang menantang. Sangat menarik untuk membicarakan hal ini karena orang-orang Kristen bergumul dengan tema tersebut dalam kehidupan. Menantang karena tidak mudah untuk memahami tentang tulisan-tulisan Perjanjian Baru mengenai topik tersebut. Hal ini mengundang banyak perdebatan pendapat mengenai topik Kerajaan Allah. Eldon Ladd berkata bahwa “Tidak ada pengajaran lain dalam Perjanjian Baru yang diperdebatkan

dengan begitu bersemangat seperti topik Kerajaan Allah ini.” Jadi, dapat dikatakan bahwa topik Kerajaan Allah adalah sesuatu yang senantiasa menarik untuk dikaji dan diselidiki.

Kerajaan Allah merupakan topik yang ada baik di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kerajaan Allah kelihatannya seperti sebuah misteri yang sulit untuk diungkap, namun eksistensinya dapat dialami dan dirasakan oleh umat ciptaan Allah. Kerajaan Allah adalah unsur penting dalam kekristenan. Kerap kali Kerajaan Allah dipandang sebagai janji Allah yang

pemenuhannya akan terwujud pada akhir zaman.

Dengan kata lain Kerajaan Allah bercorak eskatologis. Hal ini terungkap misalnya dalam doa yang diajarkan Yesus kepada para murid-Nya untuk memohonkan kedatangan Kerajaan Allah: “datanglah Kerajaan-Mu” (Mat. 6:10). Kerajaan Allah adalah pemerintahan tertinggi Allah. Pemerintahan Allah terwujud dalam tahap yang berbeda-beda sepanjang sejarah penebusan. Manusia dapat masuk ke dalam wilayah pemerintahan Allah dalam beberapa tahap perwujudannya dan mengalami berkat-berkat pemerintahan-Nya itu dalam kadar yang berbeda-beda. Kerajaan Allah di zaman yang akan datang, lazim disebut surga. Waktu itu orang percaya akan mengalami berkat-berkat pemerintahan-Nya dalam kepenuhan yang sempurna. Akan tetapi, kerajaan Allah sebenarnya ada di bumi saat ini dan dapat dinikmati sebagian dari berkat-berkat pemerintahan Allah itu secara nyata.¹

Kehadiran Kristus di dunia ini melahirkan gereja yaitu komunitas orang percaya dan Yesus Sendiri sebagai Kepala Gereja. Allah di dalam Kristus telah memanggil gereja sebagai agen pembaharuan dari Kerjaan Allah.² Gereja

secara individual dan komunitas dipanggil oleh Allah untuk melakukan tugas menjadi garam dan terang dunia serta dilakukan dengan bertanggung jawab dan keyakinan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka yaitu mencari, mengumpulkan dan menyusun pembahasan tulisan yang didapat dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel ilmiah yang didapat secara *online*.³ Semua bahan yang digunakan dalam penulisan ini berkaitan dengan pokok pembahasan tentang eksistensi gereja sebagai perwakilan Kerajaan Allah di tengah masyarakat dan sikap terhadap misi gereja yang kemudian disusun secara logis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja

Kata gereja dalam terjemahan bahasa Portugis yaitu *igreja*.⁴ Dari segi falsafahnya, gereja merupakan orang-orang yang telah dipanggil keluar dari tengah dunia untuk menjadikan umat Tuhan yang kudus agar dapat diutus untuk menjadi garam dan terang dunia. Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang telah dipanggil keluar untuk menjadi saksi di tengah dunia ini. Gereja sebagai mandataris

¹ David P. Gushee Stassen H Glen, *Etika Kerajaan*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2008)., Hal 4

² Paimoen Eddy, *Kerajaan Allah Dan Gereja*, ed. Gertakarya Sutio, 3rd ed. (Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020)., Hal 11

³ Salim, Eddy and Roesmijati, “Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT,” *Kingdom* 3, no. 1 (2023): 1–11.

⁴ Roesmijati Roesmijati, “Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19,” *Kingdom* Vol.1 No.2 (2021): 122–37,

Tuhan di tengah dunia. Gereja sebagai lembaga rohani memiliki tanggung jawab moral dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Gereja memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi agen keadilan sosial dalam masyarakat. Konsep ini didasarkan pada prinsip kesetaraan dan keadilan yang berakar dalam nilai-nilai kemanusiaan.

Gereja dapat memainkan peran kunci dalam mendistribusikan sumber daya dan membantu masyarakat yang kurang beruntung untuk meraih kesejahteraan.⁵ Gereja sebagai lembaga keagamaan, menyediakan kerangka kerja nilai-nilai moral dan etika yang mendasari perilaku positif dan tanggung jawab sosial. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk kesejahteraan masyarakat. Gereja perlu memiliki kasih *agape* dan hati Yesus untuk melayani orang miskin agar keluar dari kemiskinannya. Inilah tugas pelayanan dalam kasih serta keadilan gereja dalam dunia milik Tuhan. Pengertian umum gereja dapat diartikan sebagai sebuah tempat yang menjadi wadah orang percaya untuk beribadah.

Gereja harus menjadi terang dan garam dunia artinya menjadi teladan di tengah masyarakat yang mempunyai keyakinan yang berbeda-beda sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa gereja

harus bisa menjadi berkat bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya. Gereja yang hidup memiliki kasih kepada semua orang.

Gereja juga dapat diartikan sebagai sebuah perkumpulan orang-orang percaya yang datang untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan. Griffith dalam Yustus mendefinisikan gereja sebagai wujud dari pengajaran Yesus Kristus. Peristiwa ketika para murid dikumpulkan dan dijadikan dalam satu kelompok kecil merupakan permulaan gereja menurut ajaran Yesus Kristus. Sedangkan Stambaugh & Balch dalam Yustus menjelaskan bahwa awal mula gereja modern dibentuk oleh Paulus dalam perjalanannya mengelilingi jemaat-jemaat Tuhan di berbagai daerah saat itu. Paulus selalu memulai dengan pendekatan sosial. Sejarah mencatat Paulus menginap dan tinggal di beberapa rumah jemaat dalam perjalanannya sebagai pendekatan sosial pertama untuk membentuk gereja. Saragih juga sependapat, jika gereja tidak dapat lepas dari pandangan sosial. Hal ini dikarenakan gereja terdiri dari berbagai golongan dan latar belakang masyarakat yang berbeda.⁶

Gereja menjadi teladan dalam kasih yang dimulai dari dalam keluarga. Gereja harus mengajar semua orang percaya tentang hidup dalam kasih. Pengajaran ini dimulai dari pelajaran sekolah minggu

⁵ Yustus Leonard Buan, "Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat:

Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen," *Teologi* 1 (2023).

⁶ Buan.

sampai kepada masyarakat sekitarnya. Setelah memiliki kasih kepada semua orang, maka kasih itulah yang menjadi dasar supaya hidup bertoleransi. Toleransi merupakan suatu tindakan seseorang kepada orang lain yang selalu peduli dan memahami orang lain.

Peran Gereja

Gereja sebagai persekutuan yang didasarkan pada iman kepada Yesus Kristus dan hidup dalam pengharapan akan terwujudnya pemerintahan Allah di masa depan sehingga gereja menjadi manifestasi persekutuan futuristik Kerajaan Allah. Peran penting gereja sebagai gambaran komunitas eskatologis di dunia yang tidak dapat dilepaskan dari akarnya. Gereja yang tidak lain adalah Kerajaan Allah yang hadir dalam diri dan pewartaan Yesus. Hal ini bukanlah sebuah usaha mengidentikkan gereja sebagai Kerajaan Allah. Kerajaan Allah hadir dalam gereja melalui Roh-Nya. Gereja tidak secara langsung mengidentikkan dirinya dengan Kerajaan Allah.⁷ Sama halnya dengan Yesus yang tidak mengidentikkan diri-Nya dengan Bapa, namun sebenarnya Ia telah bersatu dengan Bapa sebagai Putera yang kekal. Mengingat peran penting gereja dalam mengarahkan dunia kepada Kerajaan Allah maka segala upaya pencarian Allah sebagai

kebaikan tertinggi yang melampaui dunia tidak mengharuskan manusia untuk melupakan dunia. Sebaliknya, manusia didorong untuk mencintai dunia, sebagaimana Allah yang hendak mentransformasi dunia melalui pemerintahan-Nya.⁸

Gereja sebagai persekutuan umat yang disatukan oleh iman kepada Yesus hidup dalam pengharapan akan kedatangan Kerajaan Allah. Umat Kristen yang disatukan dalam gereja dipilih Allah dari antara bangsa-bangsa untuk menjadi saksi bagi dunia akan persekutuan eskatologis umat manusia dalam Kerajaan Allah. Gereja memang dipanggil untuk melayani, menyinari untuk menghadirkan terang, menggarami untuk mencegah kebusukan dan mewarnai dunia ini dengan nilai-nilai kebenaran. Karenanya gereja sudah seharusnya mulai melangkah untuk melayani masyarakat.

Gereja perlu menyampaikan Injil Yesus Kristus, yaitu Injil perdamaian sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (Rm. 1:16-17; Kol. 1:20). Hal ini berarti bahwa gereja harus memberitakan Injil yaitu berita tentang Kristus Yesus yang memberlakukan keadilan dan kebenaran-Nya yang menyelamatkan, menuntut pertobatan, memberikan keadilan-Nya

⁷ Brotosudarmo Drie S, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2017).

⁸ Got Questions, "Apakah Seharusnya Misi Gereja Itu?," n.d.

kepada orang-orang miskin dan tertindas, mengaruniakan kesejahteraan kepada segala bangsa dan segala makhluk (Luk. 24:47; Mrk. 16:15).⁹ Sebagai bagian dari karya menyeluruh Kristus yang memperdamaikan dan memulihkan segala sesuatu ke dalam persekutuan yang harmonis dengan Allah dan sesamanya. Inilah tugas pemberitaan atau pengabaran Injil yang menjadi bagian dari keseluruhan misi gereja di dunia ini. Gereja perlu dalam menjalankan sebuah misi. Misi peran gereja pada umumnya secara eksternal berfokus pada melayani dalam komunitas dan mengembangkan kemitraan dengan gereja, pelayanan dan organisasi lainnya.¹⁰ Tujuan atau misi gereja adalah mengenakan maksud-maksud Allah di dunia.

Gereja mempunyai bentuk pelayanan ke dalam dan pelayanan keluar. Pelayanan ke dalam berupa persekutuan, pendidikan, peneguhan, pendisiplinan dan perorganisasian yang dirancang untuk menghasilkan bentuk persekutuan yang berkualitas dan bertanggung jawab. Pelayanan keluar gereja bertanggung jawab terhadap dunia. Pelayanan ke luar menjadi sorotan utama untuk memperluas fungsi-fungsi pokok gereja serta fokus ilahi gereja sesuai perkembangan zaman. Pelayanan ke luar bukan terjadi begitu saja tetapi harus

diusahakan. Pelayanan ke luar hanya bisa dihasilkan oleh kebijakan spesifik dari gereja di bawah pengawasan yang hati-hati dari gereja dan dengan meletakkan prinsip-prinsip yang spesifik ke dalam gereja. Jadi, pelayanan ke luar tidak dilakukan secara liar tetapi terorganisir sesuai kebijakan gereja lokal dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Oleh karena itu gereja mempunyai dua tugas yaitu pertama, membangun gereja yang berkualitas yang dapat masuk dalam rencana Allah. Gereja harus berfungsi sebagai maksud Allah serta berkenan kepada-Nya. Kedua, gereja berfungsi ke luar sesuai perkembangan zaman di masyarakat. Dua hal tersebut digunakan secara khusus untuk membahas definisi fungsi dalam dan keluar dari gereja.¹¹

Kerajaan

Kerajaan merupakan salah satu bentuk pemerintahan sebuah negara yang dipimpin oleh seorang raja. Sistem kerajaan ini dipakai oleh manusia sebelum mengenal bentuk pemerintahan yang lainnya. Di Indonesia sendiri dulunya terdiri dari berbagai kerajaan yang pemerintahannya memakai sistem kerajaan. Ada tiga jenis kerajaan besar yakni kerajaan Hindu, kerajaan Budha dan kerajaan Islam. Salah

⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta, 2023).

¹⁰ Kittie Murray Sweney Chipp, *Gereja Yang Berdampak*, ed. Andi, Suryadi (Yogyakarta: Andi Offset, 2014).

¹¹ George W. Peter, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, ed. by Zondervan Corporation, 2nd edn (Malang: Gandum Mas, 2013).

satu kerajaan Islam di Indonesia adalah kerajaan Mataram Islam. Kerajaan adalah sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh raja atau ratu yang mewarisi posisinya melalui kelahiran atau pernikahan. Meski tidak sebesar kekaisaran, kerajaan biasanya membawahi wilayah yang lebih kecil, seperti negara-kota atau provinsi. Negara-kota atau provinsi tersebut diperintah oleh seorang pejabat bergelar adipati yang harus melapor kepada raja. Penguasa kerajaan akan memberikan perlindungan kepada rakyatnya dan sebagai imbalannya rakyat harus membayar pajak kepada raja. Selain itu, rakyat wajib mematuhi hukum yang dibuat oleh kerajaan. Di zaman sekarang, jarang ada kerajaan yang diperintah secara absolut (mutlak) diperintah seorang raja atau ratu yang membuat semua keputusan untuk wilayah-wilayah yang dikuasainya. Kerajaan yang ada saat ini kebanyakan adalah monarki konstitusional, artinya kekuasaan raja atau ratu dibatasi oleh suatu konstitusi. Di Inggris misalnya, Ratu Elizabeth II adalah kepala negara, tetapi pemerintahan dijalankan oleh perdana menteri dan parlemen.¹² Sekarang ini, seorang Ratu di kerajaan Inggris atau Kaisar di Jepang, tidak lagi mempunyai kuasa apapun untuk memerintah. Kekuasaan politik atau militer sepenuhnya terletak dalam tangan seorang Perdana Menteri. Ia hanya menjadi penguasa simbolik untuk

mempertahankan tradisi kuno yang sudah hampir terkikis habis oleh tuntutan sistem demokrasi-liberal modern. Berdasarkan uraian kerajaan yang berlaku di dunia ini maka tidaklah sama dengan sistem Kerajaan Allah yang dimaksud oleh Alkitab.

Kerajaan Allah

Yesus memulai pelayanan dengan memberitakan Kerajaan Allah. Markus menerangkan permulaan pelayanan Yesus dengan kata-kata, “Setelah Yohanes ditangkap datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, Kata-Nya “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat.” (Mrk 1:14-15). Dalam Lukas 4:18-21, manusia tidak dapat memahami berita dan mujizat-mujizat Yesus, kecuali hal-hal itu ditafsirkan sesuai dengan pandangan Yesus tentang dunia dan manusia serta kedatangan Kerajaan Allah. Yesus memandang pelayanan-Nya adalah penggenapan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam sejarah sebagai penggenapan *apokaliptis*. Perkataan-perkataan tentang Kerajaan Allah sebagai suatu kenyataan masa kini yang harus ditafsirkan atas dasar latar belakang. Matius sangat tegas menyatakan ‘Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang padamu. (Mat 12:28).¹³

Tuhan Yesus mengajarkan bahwa

¹² Kompas.com, “Apa Bedanya Kerajaan, Kesultanan, Dan Kekaisaran?,” 2021.

¹³ Ladd George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*, ed. Drs Ridwan Sutedja Drs Soemitro

dengan kedatangan Diri-Nya Sendiri, Kerajaan Allah sebenarnya sudah datang dan Yesus juga memandang ke masa yang akan datang, saat kuasa Allah yang berdaulat penuh itu nampak dengan nyata di bumi. Mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah tanda yang jelas bahwa Kerajaan itu sudah ada. Tetapi peperangan dengan iblis masih berlangsung terus dengan seru dan tidak ada keraguan sedikit pun tentang hasil akhirnya (Mat.25:41). Karena itu, nubuat-nubuat tentang peristiwa penggenapan yang Amanat Agung di masa depan berkaitan dengan bukti nyata tentang Kerajaan Allah yang sudah datang saat itu. Juga dari “perumpamaan tentang Kerajaan Allah “ dalam Matius 13. Tuhan Yesus ingin para murid-Nya mengerti tentang kebenaran tersebut bahwa eksistensi Kerajaan Allah di bumi memberi dampak kepada dunia.

Dalam Perjanjian Lama, konsep kerajaan adalah pemerintahan pertama yang diperkenalkan oleh Allah. Konsep ini mulanya muncul ketika manusia diciptakan oleh Allah. Manusia diberikan perintah “...supaya berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi (Kejadian 1:26). Inilah rencana awal Allah

bagi manusia supaya manusia memperluas kerajaan-Nya di bumi. Kerajaan Allah bermula pada diri Allah, jadi awal dari segala sesuatu adalah Allah sendiri.¹⁴

Pemerintahan tertinggi Allah adalah Kerajaan yang disebut sebagai Kerajaan Allah, tetapi pemerintahan Allah yang dimaksudkan tersebut dinyatakan dalam tahapan yang berbeda-beda sepanjang sejarah penggenapan janji Allah yakni pengangkatan dan penebusan manusia. Oleh karena itu, manusia dapat masuk ke dalam wilayah pemerintahan Allah dalam beberapa tahap perwujudannya dan mengalami berkat-berkat pemerintahan-Nya itu dalam kadar yang berbeda-beda. Kerajaan Allah merupakan zaman yang akan datang disebut sebagai Surga. Saat masa itu tiba, orang-orang percaya akan menerima berkat-berkat pemerintahan-Nya yang berwujud kepenuhan yang sempurna. Namun Kerajaan Allah juga ada di masa kini dan sudah dapat dirasakan sebagian dari berkat-berkat pemerintahan Allah itu secara nyata.

Kerajaan Allah adalah suatu kebenaran firman Allah yang membawa orang percaya untuk hidup lebih dari sekedar diselamatkan. Kejatuhan manusia bukan kehilangan surga tetapi kehilangan

onggosandodo, 5th ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

¹⁴ Heintje B Kobstan Pattiasina Jonathan, *Kingdom Teologi*, ed. Joice F Ultolseja (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), Hal 2.

pemerintahan Kerajaan Surga di bumi.¹⁵ Kata kerajaan dalam Perjanjian Lama menggunakan *Mamlakah* artinya kerajaan, kedaulatan, kekuasaan (wilayah) atau pemerintahan. Kata dasar dari *mamlakah* ini adalah *melek* dalam arti raja di Kejadian 10:10. Kata pertama kerajaan muncul di kejadian 1:1. Kata kerajaan di Perjanjian Lama ditulis sebanyak 113 kali. Alkitab memiliki narasi utama yakni Tuhan adalah Raja yang memerintah dalam suatu Kerajaan yang tidak tergoncangkan. Ide Kerajaan Allah itu adalah ide pemerintahan Allah di muka bumi.

Sedangkan di Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani kerajaan adalah *Basileia* yang sama mempunyai arti dan makna kerajaan, kedaulatan, otoritas dan pemerintahan. Yesus mengajarkan dan memberitakan bahwa kerajaan Allah lebih dari siapapun dan kerajaan Allah adalah berita yang disampaikan oleh Yesus. Kata kerajaan muncul 158 kali di Perjanjian Baru. Yesus mengkhhotbahkan tentang Kerajaan Allah dan kasih di Matius 4:17. Arti dari kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah di Surga dan bumi adalah tempat kerajaan-Nya dimanifestasikan. Secara menyeluruh dapat diartikan kerajaan Allah sebagai pemerintahan Allah dalam dan melalui umat-Nya di bumi yang dijadikan-Nya. Khotbah Yesus mengajak manusia untuk

masuk dalam kerajaan Surga sehingga masuk dalam pemerintahan Allah. Kejadian 1:26-28 Allah menjadikan manusia dengan tujuan supaya manusia serupa dengan gambar Allah, berkuasa/memerintah di bumi.

Pewahyuan Allah dalam diri Yesus Kristus menjadi antisipasi kedatangan Kerajaan Allah. Melalui karya-karya Yesus di bumi, Kerajaan Allah yang berada di masa depan hadir di antara manusia yang percaya kepada Yesus Kristus dan pewartaan-Nya. Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah yang sudah dekat mengajak manusia keluar dari kenyamanan kehidupannya untuk berani membuka belenggu yang menutupi segala hal duniawi dan bergerak melampaui kenyamanan dan keterbatasan dirinya, serta membuka diri terhadap masa depan masyarakat.¹⁶

Kerajaan Allah adalah eksistensi rohaniah yang bersifat *kualitatif* yaitu pemerintahan Allah diakui, dicintai dan ditaati oleh manusia dan hadirat-Nya adalah yang tertinggi untuk disembah (1 Kor. 15:28). Kerajaan Allah merupakan suatu keadaan yang tanpa dosa dan perbuatan gelap (Why. 21:8-27). Kerajaan Allah merupakan tempat orang berdosa tidak dapat masuk tanpa melalui kelahiran kembali secara Roh Kudus dan memiliki hubungan iman dengan Yesus Kristus (Yoh 3:5; Tit:5). Kerajaan Allah merupakan

¹⁵ Munroe Myles, *Memahami Kerajaan Allah*, ed. Soerono (Jakarta: Immanuel, 2008).

¹⁶ Norman L Geiler Norman, *Etika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2017).

anugerah ilahi yang harus diterima dan kerajaan Allah juga memberikan jaminan kepada individu-individu akan kewarganegaraan surga dan akan warisan kekal (Ef. 2:8; 9-22).

Kerajaan Allah merupakan keadaan kekekalan yang membawa orang kepada kepenuhan berkat-berkat Allah yang tak terukur (Yoh. 10:10; Ef :8; 7-22). Kerajaan Allah merupakan tindakan ilahi yang menyatukan keturunan-keturunan umat manusia ke dalam rumah tangga Allah. (Ef. 2:19). Kerajaan Allah adalah keberadaan yang secara sempurna membebaskan semua potensi dari kepribadian umat manusia yang tercermin melalui kata-kata “Kita akan menjadi sama seperti Dia” (1 Yoh. 3:2; I Kor. 13:12). Kerajaan Allah juga dianggap sebagai pengaruh ilahi yang menguasai gereja dan tindakan-tindakan Roh Kudus dalam alam semesta yaitu penguasa kerajaan angkasa serta pemerintah-pemerintah, penguasa-penguasa dan penghulu-penghulu dunia yang gelap yang juga berusaha masuk dan menyatakan diri dalam berbagai struktur kekuasaan masyarakat manusia (Ef. 2:2; 6:11-12; Kol. 1:13; 2:14-15). Dalam Kerajaan Allah terdapat para malaikat yang melayani dan menyembah Allah. Jadi Kerajaan Allah dapat digambarkan sebagai kepenuhan dan kemuliaan dari keallahan yang dinyatakan dalam Kristus Yesus kepada makhluk

ciptaan-Nya agar menghormati dan menyembah Dia sebagai Raja.

Kerajaan Allah adalah kehidupan, kasih karunia, kedudukan dan pemilik, aturan (pemerintahan) dan ibadah, hubungan dan persekutuan. Kerajaan Allah tidak dapat sepenuhnya menyatakan dirinya sendiri hanya melalui Gereja-Nya sampai tiba saat pemulihan umat manusia dan penyempurnaan dari segala zaman.¹⁷

Tafsiran-tafsiran tentang kerajaan Allah terdapat dalam bentuk yang berbeda-beda dengan detail yang beragam. Dari antonis sampai reformator, pandangan yang lazim adalah Kerajaan Allah dalam atau yang lain hal disamakan dengan gereja. Sekarang pandangan ini jarang dipertahankan bahkan di antara pakar Katolik sekalipun. Gereja adalah umat kerajaan itu, tetapi tidak dapat disamakan dengan Kerajaan itu. Pandangan liberal kuno yang diwakili oleh tulisan Harnack, *What Is Christianity?* memandang kerajaan Allah sebagai agama nubuat murni yang diajarkan oleh Yesus yaitu ajaran Allah sebagai Bapa, persaudaraan manusia, nilai yang tidak terhingga dari jiwa seseorang dan etika unsur kasih. Banyak pakar memandang Kerajaan Allah terutama dalam kaitan dengan pengalaman religius pribadi-pemerintahan Allah dan jiwa seseorang.¹⁸

Dalam penggenapan eskatologis, Kerajaan itu adalah sesuatu yang akan

¹⁷ Peters W George, *Teologi Pertumbuhan Gereja*.

¹⁸ Ladd George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*.

diwariskan secara cuma-cuma oleh orang-orang benar (Mat. 25:34). Kata yang dipakai di sini tidak menunjukkan pemerintahan Allah atau masa yang akan datang, tetapi berkat atas kehidupan, yaitu anugerah pemerintahan Allah dalam masa mendatang (Mat. 24:46). Dalam menjawab pertanyaan seseorang tentang warisan hidup yang kekal (Mrk. 10:17), Yesus berbicara tentang cara untuk masuk ke dalam Kerajaan itu (Mrk. 10:23-24) dan menerima hidup yang kekal (Mrk. 10:30). Seolah-olah kedua hal ini menjadi konsep yang sama. Namun Kerajaan itu adalah satu pemberian yang dianugerahkan oleh Bapa kepada kawanan kecil murid-murid Yesus. (Luk. 12:32).

Kerajaan Allah adalah pemberian hidup yang dianugerahkan kepada umat-Nya pada waktu Ia menyatakan pemerintahan di dalam kemuliaan eskatologis dan Kerajaan Allah adalah kekuasaan Allah yang menerobos sejarah sebelum penggenapan eskatologis. Oleh karena itu orang percaya dapat menerima berkat awal sebelum masuk kekekalan. Inilah fakta yang ditemukan, Kerajaan itu bukan hanya suatu pemberian eskatologis dari masa yang akan datang melainkan juga satu pemberian yang diterima dalam masa zaman lama dan masa kini.

Kerajaan Allah di Tengah Masyarakat

Indonesia merupakan negara kesatuan yang penuh dengan keanekaragaman. Terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa

daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan, dan lain-lain. Indonesia dikenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, kata ini berasal dari bahasa Jawa Kuno dan diartikan “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua.” Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan di Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara paralel. Misalnya kebudayaan Kraton atau Kerajaan yang berdiri sejalan secara paralel dengan kebudayaan berburu meramu dalam kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks kekinian dapat ditemukan kebudayaan masyarakat urban dapat berjalan paralel dengan kebudayaan rural atau pedesaan, bahkan dengan kebudayaan berburu meramu yang hidup jauh terpencil. Hubungan-hubungan antar kebudayaan tersebut dapat berjalan terjalin dalam bingkai “Bhinneka Tunggal Ika” , bisa dimaknai bahwa konteks keanekaragamannya bukan hanya mengacu kepada keanekaragaman kelompok suku bangsa semata namun kepada konteks kebudayaan.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang luar biasa kompleks, demikian pula

struktur sosial yang dimilikinya. Aspek politik, ekonomi, sosial-kultural, dan hukumnya sangatlah dinamik. Bahkan wilayah teritorial yang dihuni oleh masyarakat suku bangsa yang cenderung statis pun turut mengalami perubahan. Masyarakat Indonesia yang sangat heterogen dengan beraneka ragam sistem sosial dan budaya rentan mengalami konflik baik yang sifatnya vertikal maupun horizontal. Konflik demikian tidak jarang menimbulkan perubahan serius yang jika tidak dikelola dengan baik akan dapat mengganggu bahkan dapat mengoyakkan integrasi bangsa. Kondisi disintegrasi yang pernah dialami negara-negara kawasan Balkan, tentu saja tidak diharapkan terjadi di Indonesia. Namun demikian, konflik dalam kadar tertentu dapat memberi energi baru bagi terwujudnya integrasi bangsa.¹⁹

Definisi “masyarakat” sangat beragam. Dalam telaah sosiologi, biasanya definisi dibuat berdasarkan hasil penelitian ataupun dari pengalaman sehari-hari. Hendropuspito OC mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Masyarakat dengan demikian memiliki ciri-ciri: (1) mempunyai wilayah dan batas yang jelas, (2) merupakan satu kesatuan penduduk, (3) terdiri atas

kelompok-kelompok fungsional yang heterogen, (4) mengemban fungsi umum, dan (5) memiliki kebudayaan yang sama. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri yang bersifat unik, yaitu secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan kedaerahan dan secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Secara horizontal, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk atau masyarakat plural karena masyarakatnya terbagi-bagi menurut kebudayaan, kekerabatan, suku bangsa, etnik, ras, dan agama. Berbeda dengan Furnivall yang mengartikan pluralitas masyarakat Indonesia dalam konteks masyarakat kolonial yang menggolong-golongkan masyarakat kolonial ke dalam tiga kategori, yaitu golongan Eropa, golongan Timur Asing (Tionghoa dan Non-Tionghoa) dan golongan Pribumi (Bumiputra); maka pluralitas masyarakat Indonesia pasca kolonial harus dipahami dalam konteks

¹⁹ Moh Solehatul Mustofa Handoyo Eko, Astuti Tri Marhaeni Pudji, Rini Iswari, Yasir

Alimi, *Studi Masyarakat Indonesia*, ed. Eko Handoyo (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).

perbedaan-perbedaan internal di antara golongan pribumi.²⁰ Masyarakat Indonesia menjadikan adat istiadat sebagai pegangan yang bersifat absolut melebihi kepercayaan kepada Allah. Namun kepercayaan masyarakat Indonesia membentuk sudut pandang masyarakat yang mengajarkan untuk mencintai sesama manusia.

Bangsa Indonesia menjadikan Pancasila sebagai landasan ideologi yang berjiwa persatuan dan kesatuan wilayah dengan tetap menghargai serta menghormati ke-Bhinneka Tunggal Ika-an (persatuan dalam perbedaan) untuk setiap aspek kehidupan nasional guna mencapai tujuan nasional. Artinya, sudah menjadi hal yang tidak dapat dinaifkan bahwa masyarakat Indonesia itu jamak, plural, dan daerah yang beragam, terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, adat-istiadat dan kebiasaan, agama, kepercayaan kekayaan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena itu nilai-nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an harus diwujudkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Implementasinya dalam kehidupan nasional adalah memahami kemajemukan sosial dan budaya atau multikulturalisme sebagai dasar untuk membangun kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Pemahaman terhadap nilai-nilai ke

Bhinneka Tunggal Ika-an dimaksud adalah menerapkan atau melaksanakan nilai-nilai Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu, kelompok masyarakat, dan bahkan secara nasional, mencakup kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta pertahanan nasional di seluruh lapisan masyarakat.²¹

Agama Kristen muncul di Indonesia sejak era penjajahan dan terdiri dari beberapa denominasi agama Kristen yang tersebar di seluruh dunia. Jumlah penganut agama Kristen di Indonesia berkisar 6,9 persen dari total populasi. Oleh karena itu, eksistensi gereja dalam menjalankan Amanat Agung, gereja yaitu membawa Kerajaan Allah melalui pendekatan pendidikan agama Kristen kepada masyarakat yang majemuk sesuai dengan konsep yang benar, di dalamnya dapat tercipta pribadi yang takut akan Tuhan, hidup toleransi, saling mengasihi antar sesama, dan tolong menolong tanpa memandang derajat atau latar belakang.

Kekristenan (agama Kristen) bukanlah agama yang baru datang di negara ini, namun jauh sebelum Indonesia memproklamasikan kemerdekaan agama Kristen sudah ada bahkan dengan beberapa kehadiran gereja di Indonesia yang sudah menyesuaikan dengan konteks budaya lokal

²⁰ Handoyo Eko, Astuti Tri Marhaeni Pudji, Rini Iswari, Yasir Alimi.

²¹ Salim H Munir, "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat

Masyarakat Adat Nusantara," *Fakultas Hukum UIN Alauddin Makassar* 6 (2018).

yang ada di bumi Indonesia seperti HKBP, GKE, HKI, KGPM dan GPM. Jika kita membahas mengenai kekristenan dalam mengisi nasionalisme Indonesia maka kita perlu menelisik kiprah kekristenan dalam sejarah perkembangan di Indonesia.

Pada tahun 1950-an disebut tahun-tahun kritis bagi bangsa ini. Pada tahun-tahun itu berbagai pemberontakan yang bersifat kedaerahan marak. Dengan munculnya pemberontakan- pemberontakan itu seakan- akan bangsa Indonesia sedang diuji kemampuannya untuk memperlihatkan jati diri sebagai “bangsa Indonesia” atau justru runtuh berantakan. Di tengah pergumulan- pergumulan mewujudkan kebangsaan yang utuh itu, “Dewan Gereja-gereja di Indonesia” justru dibentuk pada 25 Mei 1950. Gereja-gereja yang tergabung di dalamnya adalah gereja-gereja dengan latar belakang kesukuan yang kental dan latar belakang teologi dan eklesiologi.²² Gereja-gereja di Indonesia yang dicirikan sebagai gereja-gereja suku ke luar dari isolasi kedaerahan dan kesukuan untuk ambil bagian dalam pergerakan nasionalisme, yakni mengisi kemerdekaan pemberian Tuhan kepada bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Eksistensi Kerajaan Allah melalui gereja di tengah masyarakat yaitu kehadiran gereja di tengah masyarakat untuk

mewujudnyatakan pemerintahan Allah di bumi. Gereja merupakan alat dari Kerajaan Allah untuk memberitakan kabar baik dan mengembangkan budaya Kerajaan Allah di bumi. Budaya Kerajaan Allah itu memberikan pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat sehingga gereja dapat berperan aktif dalam membangun bangsa dan negara yang adil dan makmur sebagai bagian integral dari panggilan Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA Aritonang Arthur. “Kekristenan Dan Nasionalisme Di Indonesia.” *Amanat Agung* 1 (2019). <<https://ojs.stta.ac.id/index.php/JAA/article/view/344/332>>.

Buan, Yustus Leonard. “Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen.” *Teologi* 1 (2023). <<https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/view/18>>

Drie S, Brotosudarmo. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2017.

Got Questions. “Apakah Seharusnya Misi Gereja Itu?,” n.d. <<https://www.gotquestions.org/Indonesia/misi-gereja.html>>

Handoyo Eko, Astuti Tri Marhaeni Pudji, Rini Iswari, Yasir Alimi, Moh Solehatul Mustofa. *Studi Masyarakat Indonesia*. Edited by Eko Handoyo.

²² Aritonang Arthur, “Kekristenan Dan Nasionalisme Di Indonesia,” *Amanat Agung* 1 (2019).

- Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Kompas.com. "Apa Bedanya Kerajaan, Kesultanan, Dan Kekaisaran?," 2021. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/31/110000079/apa-bedanya-kerajaan-kesultanan-dan-kekaisaran->
- L Geiler Norman. *Etika Kristen*. Malang: Literatur Saat, 2017.
- Ladd George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Edited by Drs Ridwan Sutedja Drs Soemitro onggosandodo. 5th ed. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta, 2023.
- Munroe Myles. *Memahami Kerajaan Allah*. Edited by Soerono. Jakarta: Immanuel, 2008.
- , *Reclaiming God's Original Purpose for Your Life*, ed. by Budijanto, 1st edn. Jakarta: Immanuel, 2013.
- Paimoen Eddy. *Kerajaan Allah Dan Gereja*. Edited by Gertakarya Sutio. 3rd ed. Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020.
- Pattiasina Jonathan, Heintje B Kobstan. *Kingdom Teologi*. Edited by Joice F Ultolseja. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Peters W George. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Edited by Zondervan Corporation. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Roesmijati, Roesmijati. "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom* Vol.1 No.2 (2021): 122–37. <https://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/15>.
- Salim, Eddy, and Roesmijati. "Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT." *Kingdom* 3, no. 1 (2023): 1–11. <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/73>
- Salim H Munir. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara." *Fakultas Hukum UIN Alauddin Makassar* 6 (2018). https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/4866/4355
- Stassen H Glen, David P. Gushee. *Etika Kerajaan*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2008.
- Sweney Chipp, Kitty Murray. *Gereja Yang Berdampak*. Edited by Andi. Suryadi. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.